



## HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU AGRESIF DI SMA NEGERI 1 AMURANG BARAT

**Veronica Juliana Egeten, Nova Gerungan**

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Klabat Airmadidi

Email: [veronicaegeten03@gmail.com](mailto:veronicaegeten03@gmail.com)

### Abstrak

*Perilaku agresif cenderung meningkat dikalangan siswa. Salah satu faktor yang menjadi penyebab perilaku agresif adalah pola komunikasi dalam keluarga. Pola komunikasi formal dan nonformal merupakan hal yang penting untuk menjaga hubungan yang baik dalam keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif di SMA Negeri 1 Amurang Barat. Metode penelitian ini adalah analisis korelasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 110 siswa yang terdiri dari kelas X, XI dan XII IPA dan IPS. Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif. Data dianalisis secara univariat untuk mencari nilai mean dan analisis bivariat dengan Pearson correlation. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai mean pola komunikasi keluarga sebesar 58,83 kategori sedang, sementara untuk nilai mean perilaku agresif sebesar 84,4 kategori sedang. Hasil penelitian untuk hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif siswa nilai p value  $0,002 < 0,05$  dengan nilai koefisien korelasi  $r=0,291$ , yang menunjukkan arah korelasi positif antara dua variabel. Kesimpulan yang didapat bahwa ada hubungan yang signifikan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif siswa. Melalui penelitian ini diharapkan siswa dapat menggunakan pola komunikasi yang baik dan benar untuk mengurangi perilaku agresif baik agresi fisik atau verbal.*

**Kata kunci:** Perilaku Agresif, Pola Komunikasi Keluarga

### Abstract

*Aggressive behavior tends to increase among students. One of the factors that cause aggressive behavior is communication patterns in the family. Formal and informal communication patterns are important to maintain good relationships in the family. This study aims to determine the relationship between family communication patterns and aggressive behavior in SMA Negeri 1 Amurang Barat. This research method is correlational analysis with cross sectional approach. The sampling technique was total sampling with a total sample of 110 students consisting of class X, XI and XII of science and social studies. The research instrument used was a questionnaire on family communication patterns and aggressive behavior. Data were analyzed univariately to find the mean value and bivariate analysis with Pearson correlation. The results showed that the mean value of family communication patterns was 58.83 in the medium category, while the mean value for aggressive behavior was 84.4 in the medium category. The results of the study for the relationship between family communication patterns and students' aggressive behavior p value  $0.002 < 0.05$  with a correlation coefficient value of  $r = 0.291$ , which indicates the direction of a positive correlation between the two variables. The conclusion is that there is a significant relationship between family communication patterns and students' aggressive behavior. Through this research,*



*students are expected to be able to use good and correct communication patterns to reduce aggressive behavior, either physical or verbal aggression.*

**Keywords:** *Aggressive Behavior, Family Communication Pattern*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa, dan akan terjadi perubahan baik secara hormonal, fisik, perilaku serta hubungan sosial (Abrori, 2017). Menurut *World Health Organization* atau WHO (2015) remaja adalah penduduk dengan usia 10-19 tahun. Pada masa inilah proses terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat.

Perilaku agresif cenderung meningkat dikalangan siswa, hal ini berhubungan dengan bentuk tindakan untuk melawan, berkelahi, melukai, menyerang orang lain yang dapat mempengaruhi hubungan sosial (Cung, Song, Kim, Yee, Kim, Lee & Gwak, 2019). Dampak negatif dari perilaku agresif siswa dapat menyebabkan korban jiwa, sehingga perilaku agresif tidak hanya menyebabkan kerugian bagi diri sendiri tetapi juga menyebabkan keresahan di masyarakat (Thalib, 2010).

Menurut Suryanto dan Alvian (2012) perilaku agresif ada berbagai bentuk, baik berupa kata-kata verbal (*Verbal Aggression*) seperti menghina seseorang dalam keadaan marah, sedangkan perilaku non verbal (*Physical Aggression*) seperti melukai seseorang, merusak sesuatu, memukul dan membunuh.

WHO (2015) mengatakan, satu dari empat orang di dunia mengalami gangguan mental akibat perilaku kekerasan. Perilaku kekerasan menjadi salah satu kasus yang ada di Indonesia yang diperkirakan mencapai dua juta orang dengan gejala perilaku agresif.

Menurut Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia (2018) berdasarkan hasil survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR), menunjukkan anak di

Indonesia tidak hanya menjadi korban kekerasan, tetapi juga menjadi pelaku kekerasan. Faktanya 3 dari 4 anak melaporkan bahwa pelaku kekerasan emosional dan kekerasan fisik adalah teman atau sebaya, bahkan pelaku kekerasan seksual baik kontak ataupun nonkontak paling banyak dilaporkan adalah teman atau sebanyak 47%-73% dan sekitar 12%-29% pacar menjadi pelaku kekerasan seksual. Provinsi Sulawesi utara dari tahun 2016 hingga 2017, Polda Sulut telah menangani 561 kasus senjata tajam dan 139 orang diantaranya masih berusia remaja di rentang usia 14-17 tahun (Tribunmanado, 2018).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Maret 2020 di SMA Negeri 1 Amurang Barat, melalui wawancara yang dilakukan pada wali kelas XI SMA Negeri 1 Amurang Barat dapat diperoleh informasi bahwa terdapat 30 siswa yang berperilaku agresif dari 51 siswa kelas XI. Perilaku agresif terbukti dengan siswa masih saling menghina status sosial, mengeluarkan kata-kata kotor atau kasar, tidak sopan kepada guru, bertengkar mulut bahkan berkelahi.

Pola komunikasi orang tua yang dikembangkan dalam suatu keluarga memiliki dampak yang besar pada perkembangan remaja, sehingga komunikasi antar anggota keluarga sangat diharapkan berlangsung dengan baik untuk mencegah timbulnya gangguan perilaku pada remaja (Kapetanovic, Boele & Skoog, 2019).

Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis dapat menimbulkan berbagai hal negatif yang berdampak pada anak, dan salah satunya adalah pembentukan dari perilaku agresif anak (Suprobo, 2018).

Menurut Fitriana, Faudiah, Rosmala dan Hamid (2017), komunikasi adalah bagian dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa



komunikasi kita tidak akan mengerti atau mengetahui bagaimana cara berkomunikasi yang baik dengan orang lain, cara berperilaku dan bergaul yang baik karena semua itu hanya dapat dipelajari lewat pola komunikasi keluarga dan pergaulan dengan orang lain.

Selanjutnya Christy (2019), mengatakan komunikasi digunakan dalam berbagai macam bentuk, baik komunikasi verbal maupun komunikasi nonverbal untuk mencapai maksud dan tujuan tertentu. Hamid dan Budianto (2011) mengatakan pola komunikasi keluarga merupakan suatu model yang digunakan untuk menjalin interaksi antara anggota keluarga yang meliputi pola komunikasi persamaan (*Equality pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance split pattern*), pola komunikasi tak seimbang terpisah (*Unbalance split pattern*), pola komunikasi monopoli (*Monopoly pattern*). Kurangnya pemantauan serta dukungan yang rendah mengakibatkan komunikasi dan disiplin yang tidak efektif.

Pola komunikasi orang tua dan anak mempengaruhi perilaku agresif pada masa remaja (Prettel, Montes & Osorio, 2020). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suprobo (2018) didapati bahwa pola komunikasi keluarga mempunyai hubungan negatif signifikan dengan perilaku agresif yang artinya semakin baik pola komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah perilaku agresif.

Teori keperawatan Watson menjelaskan tentang *caring*, yang merupakan model holistik keperawatan. *Caring* berarti peduli dan empati pada orang lain (Smith & Parker, 2015). Tentunya hal ini tidak hanya dapat diaplikasikan dalam keperawatan, tapi dapat juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. *Caring* dalam lingkungan keluarga diperlukan, dengan terjalannya pola komunikasi yang baik antara orang tua dan anak.

Pola komunikasi keluarga yang dianut adalah pola komunikasi tidak baik,

seperti orang tua jarang meminta atau mendengar pendapat dan ide-ide yang hendak dikatakan, remaja tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan orang tua hanya menganggap remaja sebagai objek yang patuh terhadap apa yang dikatakan, bukannya menganggap remaja sebagai teman atau lawan bicara. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif di SMA Negeri 1 Amurang Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif menggunakan metode penelitian analisis korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah variabel *independent* adalah pola komunikasi keluarga dan variabel *dependen* perilaku agresif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMA Negeri 1 Amurang Barat kelas X, XI, XII IPA, IPS dan Bahasa yang berjumlah 110 siswa, terdiri dari 60 laki-laki dan 50 perempuan. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*, yaitu jumlah populasi sama dengan jumlah sampel. Kriteria inklusi yaitu siswa yang bersedia menjadi responden dan terdaftar sebagai siswa di SMA Negeri 1 Amurang Barat, sedangkan kriteria eksklusi siswa yang sakit dan tidak bersedia menjadi responden.

Kuesioner pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif diadopsi dari penelitian Suprobo (2018) dengan nilai *cronbach's alpha* untuk variabel pola komunikasi keluarga 0,913 dan variabel perilaku agresif 0,946. Kuesioner pola komunikasi terdiri dari 25 item pernyataan, pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan sub variabelnya yaitu pola komunikasi persamaan (*Equality Pattern*), pola komunikasi seimbang terpisah (*Balance Split Pattern*), pola komunikasi tak seimbang (*Unbalance Split Pattern*),



komunikasi monopoli (*Monopoli Pattern*). Setiap sub variabel pola komunikasi keluarga diwakilkan oleh butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner. Kuesioner perilaku agresif terdiri dari 33 item pernyataan, pernyataan positif dan pernyataan negatif dengan sub variabelnya yaitu agresi fisik dan agresi verbal, setiap sub variabel perilaku agresif diwakilkan oleh butir-butir pernyataan yang ada dalam kuesioner.

Pengolahan data melalui tahap *editing, coding, processing dan cleaning*. Analisa data secara univariat dilakukan untuk gambaran distribusi masing-masing variabel yang diteliti, sedangkan analisis bivariat untuk mengidentifikasi hubungan yang signifikan antara variabel independen dan dependen melalui uji statistik *Pearson correlation*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menggambarkan tentang sejauh mana pola komunikasi keluarga di SMA Negeri 1 Amurang Barat, dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Pola Komunikasi Keluarga**

Sub Variabel	Nilai mean
Pola komunikasi persamaan ( <i>Equality Pattern</i> )	16,24
Pola komunikasi seimbang terpisah ( <i>Balance Split Pattern</i> )	12,16
Pola komunikasi tak seimbang ( <i>Unbalance Split Pattern</i> )	13,74
Pola Komunikasi monopoli ( <i>Monopoli Pattern</i> )	16,68

Tabel 1. menunjukkan nilai *mean* berdasarkan sub variabel pola komunikasi keluarga, dimana pola komunikasi monopoli 16,68 pola komunikasi persamaan sebesar 16,24, sedangkan pola komunikasi tak seimbang 13,74 dan pola komunikasi seimbang terpisah 12,16. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang

tua siswa di SMA Negeri 1 Amurang Barat menggunakan pola komunikasi monopoli.

**Tabel 2. Hasil Analisis Sejauh Mana Pola Komunikasi Keluarga**

N	Mean	Kategori	Interval
110	58,84	Sedang	$55,12 < X \leq 62,56$

Tabel 2 menunjukkan hasil nilai *mean* pola komunikasi keluarga secara keseluruhan yaitu sebesar 58,83 kategori sedang. Berdasarkan hasil yang didapat bahwa pola komunikasi keluarga yang banyak digunakan di SMA Negeri 1 Amurang Barat adalah pola komunikasi monopoli, dimana dari hasil pengisian kuesioner, item kuesioner yang paling dominan diisi adalah pernyataan bahwa komunikasi antara orangtua dan remaja jarang terjadi.

DeVito (2016) mengatakan komunikasi keluarga kategori sedang dianggap orang tua sebagai penguasa, lebih bersifat memerintah daripada berkomunikasi, tidak pernah meminta atau mendengar pendapat dari orang lain dan memiliki hak atau kekuasaan penuh dalam mengambil keputusan.

Pola komunikasi keluarga merupakan hal yang diperlukan dalam keluarga. Hal ini didukung oleh Sobur (2010) yang mengatakan, dalam lingkungan keluarga pola komunikasi yang tidak baik akan mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Oleh karena itu pola komunikasi yang baik sangat penting dalam keluarga. Berdasarkan analisa dari peneliti salah satu penyebab responden berada dalam kategori pola komunikasi sedang dikarenakan responden jarang berkomunikasi dengan anggota keluarga, tidak menerima masukan atau saran bahkan opini anggota keluarga yang lain, dan dalam mengambil keputusan hanya sebelah pihak, tidak melibatkan setiap anggota keluarga yang lain.



Hasil penelitian selanjutnya mengenai sejauh mana perilaku agresif, dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3. Perilaku Agresif**

Sub Variabel	Mean
Agresi fisik	45,54
Agresi verbal	38,85

Tabel 3 menunjukkan hasil nilai *mean* perilaku agresi fisik sebesar 45,54 dan untuk agresi verbal 38,85. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku agresif fisik lebih sering dilakukan oleh siswa SMA Negeri 1 Amurang Barat dari pada agresi verbal. Bentuk perilaku agresi fisik yang dilakukan seperti mendorong, memukul, menendang, merusak barang dan berkelahi dengan orang lain.

**Tabel 2. Hasil Analisis Sejauh Mana Perilaku Agresif**

N	Mean	Kategori	Interval
110	84,4	sedang	$76,7 < X \leq 92,1$

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan hasil nilai *mean* perilaku agresif secara keseluruhan sebesar 84,4 kategori sedang, berdasarkan hasil didapati bahwa mayoritas perilaku agresif di SMA Negeri 1 Amurang Barat adalah perilaku agresi fisik kategori sedang, ditandai dengan perilaku mendorong, memukul, merusak barang dan berkelahi dengan orang lain. Dimana dari hasil pengisian kuesioner, item kuesioner yang paling dominan diisi adalah jika saya marah saya akan merusak barang milik orang disekitar saya.

Menurut Rahman (2013) perilaku agresif fisik berupa perasaan marah dan kegagalan mengatur emosi, yang dapat menyebabkan konflik atau masalah, dengan tujuan untuk menyakiti orang lain dengan cara mendorong, merusak barang, berkelahi dan memukul.

Hasil yang didapati sesuai dengan penelitian Suprobo (2018) yaitu bentuk perilaku agresif di SMA Tiga Maret Yogyakarta adalah perilaku agresif fisik. Sebagian besar perilaku agresi yang dilakukan siswa seperti mendorong, memukul, merusak barang dan berkelahi dengan orang lain. Jadi perilaku agresif adalah hal yang penting dan perlu dicegah dalam kehidupan remaja atau siswa terlebih dalam keluarga.

Menurut Suryanto dan Alfian (2012) perilaku agresif ada berbagai bentuk baik berupa kata-kata (*verbal aggression*) seperti menghina seseorang dalam keadaan marah. Sedangkan perilaku nonverbal (*physical aggression*) seperti melukai seseorang, merusak sesuatu, memukul dan membunuh. Berdasarkan analisa peneliti salah satu penyebab responden memiliki perilaku agresif fisik dikarenakan responden sering berkelahi dengan teman sebaya, merusak barang milik orang lain bahkan sampai memukul teman sebaya

Hasil penelitian mengenai hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif, dapat dilihat pada tabel 5.

**Tabel 5. Hasil Analisis Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Agresif Correlations**

		Pola Komunikasi	Perilaku Agresif
Pola Komunikasi	Pearson Correlation	1	,291**
	Sig. (2-tailed)		,002
	N	110	110
Perilaku Agresif	Pearson Correlation	,291**	1
	Sig. (2-tailed)	,002	
	N	110	110

Berdasarkan hasil uji statistik pada Tabel 5. dapat dilihat bahwa pola komunikasi keluarga dan perilaku agresif memiliki hubungan signifikan dengan nilai *p value* = 0.002 < 0.05, dan nilai koefisien korelasi  $r = 0.291$  yang menunjukkan arah korelasi kedua variabel positif.



Hal tersebut didukung oleh penelitian Asri (2018) bahwa ada pengaruh signifikan antara komunikasi verbal orangtua dengan perilaku agresif siswa di SMA Negeri 3 Manado. Semakin baik verbal orangtua maka agresi siswa akan menurun.

Menurut Fitriana, Faudiah, Rosmala & Hamid (2017) komunikasi merupakan bagian dalam kehidupan sehari-hari setiap orang. Tanpa komunikasi kita tidak akan mengerti atau mengetahui bagaimana cara berbicara yang baik dengan orang lain, cara makan, cara berperilaku dan bergaul yang baik karena semua itu hanya dapat dipelajari lewat pola komunikasi keluarga dan pergaulan dengan orang lain. Dalam lingkungan keluarga pola komunikasi yang tidak baik akan mempengaruhi terjadinya perilaku agresif. Oleh karena itu pola komunikasi yang baik sangat penting dalam keluarga (Sobur, 2010).

### KESIMPULAN

Nilai *mean* pola komunikasi keluarga sebesar 58,83 kategori sedang, nilai mean perilaku agresif sebesar 84,4 kategori sedang. Ada hubungan yang signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif dengan nilai  $p = 0.002$  dengan nilai korelasi ( $r$ ) = 0.291 yang artinya hubungan sedang dengan arah positif. Diharapkan hasil dari penelitian ini, siswa dapat menerapkan pola komunikasi keluarga yang baik dengan menyeimbangkan kesetaraan dan pendapat setiap individu agar tidak terjadi perilaku kekerasan baik secara fisik maupun verbal. Untuk penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku agresif seperti teman sebaya dan media sosial dan menambah jumlah sampel penelitian.

### REFERENSI

- Abrori, M. Q. (2017). Infeksi menular seksual. Pontianak: UM Pontianak Pers.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). Metodologi penelitian kuantitatif. Surabaya: Airlangga University Press.
- Asri, S. (2018). Pengaruh kekerasan verbal orang tua terhadap perilaku agresif siswa kelas XII di sma negeri 3 manado. <http://repository.iainmanado.ac.id/id/eprint/41>
- Christy, N. N. (2019). Komunikasi bisnis. Jakarta: Radna Andi Wibowo.
- Chung, J. E., Song, G., Kim, K., Yee, J., Kim, J. H., Lee, K. E., & Gwak, H. S. (2019). Association between anxiety and aggression in adolescents: A cross-sectional study. *BMC Pediatrics*, 19(1) 115
- Damayanti, F. (2020). Pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap agresi siswa kepada guru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, Volume 9, Nomor 1. doi: <https://doi.org/10.21009/JPPP.091.01>
- DeVito, J. A. (2016). The interpersonal communication book 14th Ed. United states: Oearsin Education.
- Fitriana, Faudiah, N., Rosmala, D., & Hamid, Y. (2017). Pengelolaan sumber daya keluarga. Syiah Kuala Universitas Press.
- Hamid, F., & Budianto, H. (2011). Komunikasi antar manusia. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Hidayat, A. A. (2013). Metode penelitian keperawatan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.



- Kementrian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia. (2018, mei 7). Retrieved from <https://www.kemenpppa.go.id/index.php/page/read/29/2123/kemen-pppa-luncurkan-hasilsurvei-nasional-pengalamanhidup-anak-dan-remaja-snphtahun-2018>.
- Kapetanovic, S., Boele, S & Skoog, T. (2019). Parent adolescent communication and adolescent delinquency: unraveling within family processes from between-family differences. *Journal of youth adolescent*. 48(9), 1707–1723
- Maltin, T., & Rubin, K. H. (2018). *Handbook of child and adolescent aggression*. New York: THE GUILFORD PRESS.
- Morrison. (2012). *Metode penelitian survei*. Jakarta: KENCANA.
- Myers, D. G. (2012). *Social psychology 10th Ed*. Holand, michigan: Mc Graw Hill.
- Oktarina, Y., & Abdullah, Y. (2017). *Komunikasi dalam perspektif teori dan praktik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Prettel, M. G., Montes, Y. S & Osorio, J. J. (2020). Influence of family and pedagogical communication on school violence. *Comunicarjournal*. 63 (XXVIII).
- Rahman, A. A. (2013). *Psikologi sosial integrasi pengetahuan wahyu dan pengetahuan empirik*. Depok: Rajawali Pers.
- Raine, A., Reidy, M., Susan, B., Jackie, S., Lori, L., & Monte, B. (1998). Reduce prefrontal and increased subcortical brain functioning assessed using positron emission tomography in predatory and affective murderers. *Behavior Science and the Law*, 319-32. doi: 10.1002/(sici)10990798(199822)16:3<319::aidbsl311>3.0.co;2-g
- Sabri, & Priyo. (2011). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sobur, A. (2010). *Psikologi umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suprobo, S. B. (2018). Hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku agresif siswa tiga maret (GAMA) Yogyakarta. *UNY Journal*.  
url:<http://eprints.uny.ac.id/id/eprint/61579>
- Suryanto, M. G., & Alvian, I. N. (2012). *Pengantar psikologi sosial*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Setiadi. (2013). *Konsep dan praktek penulisan riset keperawatan*, edisi 2. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susanto, D. A. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah : konsep, teori dan aplikasinya*. JAKARTA: PRENADAMEDIA GRUP.
- Smith, M.C & Parker, M. E. (2015). *Nursing theories & nursing practice*. 4<sup>th</sup> Ed. Philadelphia: Davis Company
- Thalib, S. B. (2010). *Psikologi pendidikan berbasis analisis empiris aplikatif*. Kencana: Prenada Media Group.
- Wahyudi, S. T. (2017). *Statistika ekonomi konsep, teori dan penerapan*. Malang: UB Press.
- Watson, J. (2012). *Human caring science*. Canada: Jones and Bartlett Learning, LLC.
- World Health Organization, W. (2015). *Orientation programme on adolescent health for health care providers*. Switzerland: Department of child adolescent health and development (CAH) world health organization. World Health Organization.  
<https://apps.who.int/iris/handle/10665/42868>



Yunianto, T. K. (2017). Hubungan antara kualitas komunikasi orang tua dan anak dengan perilaku agresif ditinjau dari jenis kelamin (studi pada siswa SMP N 2 Purblingga). UNNES.